

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Dan Sistem *Just In Time* (JIT)

Oleh :RidwanWidagdo

Penulis adalah Dosen tetap pada Prodi Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan
Ekonomi Islam IAIN SyekhNurjati Cirebon
e-mail : ridwanwidagdo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembebanan biaya secara konvensional sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke pembebanan biaya berdasarkan aktivitas/activity based costing system (ABC-system), Sistem ABC mendukung keunggulan manufakturing. Mereka dapat secara ekonomis digunakan, tidak selalu memerlukan sistem pengumpulan data tambahan, dan dapat di bawah pengawasan operasi atau perekayasaan. Sistem ABC memberi informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Just in time adalah sistem yang memproduksi barang hanya ketika produk dibutuhkan dan hanya dalam jumlah yang diminta konsumen. JIT secara khusus mengurangi persediaan sampai tingkat jauh lebih rendah dari sistem konvensional, menekankan pada pengendalian mutu, serta menghasilkan perubahan mendasar dalam cara produksi diorganisasi dan dilaksanakan. Salah satu keuntungan sistem JIT terletak pada pengurangan jumlah investasi yang melekat dalam persediaan bahan baku dan barang jadi dan perusahaan manufakturing tidak perlu menyediakan fasilitas gudang persediaan yang besar.

Kata Kunci: *activity based costing (ABC), just in time (JIT)*

ABSTRACT

Conventional charging is becoming obsolete and switch to charging based activities / activity based costing system (ABC-System), ABC system supports manufacturing excellence. They can be economically used, does not always require additional data collection systems, and can be under the supervision of operations or engineering. ABC systems provide information about the cost and performance of activities and resources and can trace accurately the costs to a cost object other than a product, for example, customers and distribution channels.

Just in time is a system that produces goods only when needed and only product in the consumer requested amount. JIT specifically reduce inventory to a level much lower than conventional systems, emphasis on quality control, and produce fundamental changes in the way production is organized and implemented. One of the advantages of JIT system lies in the reduction of the amount of investment that is inherent in the supply of raw materials and finished goods and manufacturing companies do not need to provide a large inventory warehouse facilities.

Keyword: *activity based costing (ABC), just in time (JIT)*

PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang teknologi dan proses produksi berdampak dramatis terhadap lingkungan manufaktur. Perubahan terhadap lingkungan bisnis tersebut tujuan keseluruhannya adalah untuk meningkatkan kualitas, kepuasan, relevansi, dan penetapan waktu informasi biaya. Untuk mencapai itu juga dilakukan beberapa riset yaitu seperti *budgeting*, *balanced scorecard* (BSC), *just in time* (JIT), *total quality management*, dan *activity based costing system* (ABC system), dsb.

Dewasa ini pembebanan biaya secara konvensional (tradisional) sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke pembebanan biaya berdasarkan aktivitas/*activity based costing system* (ABC-system), sebab sistem ABC menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat. System ABC juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Dalam sistem ABC, keakuratan kalkulasi biaya produk ditingkatkan dengan menciptakan kelompok biaya dan mengidentifikasi penggerak aktivitas yang dapat digunakan untuk membebankan biaya ke setiap kelompok. Karena sejumlah besar aktivitas overhead dikonsumsi secara bersama oleh produk, upaya dan beban dari sistem ABC dapat dipertimbangkan. Selain sistem ABC yang dapat memberikan suatu perubahan pada fungsi biaya suatu perusahaan ada sistem JIT yang dipandang sebagai langkah pertama dalam penyederhanaan dan pengurangan atas produk buangan (*waste*) dalam proses produksi, sistem JIT juga dapat diharapkan untuk

memperpendek waktu produksi yang diperlukan dengan mengurangi waktu penanganan dan penyimpanan barang dalam proses.

Dengan mengurangi penanganan bahan, pergudangan, dan inspeksi, sistem JIT akan menurunkan biaya overhead. Sistem JIT juga membantu menelusuri secara langsung beberapa biaya yang biasanya diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung.

ACTIVITY BASED COSTING (ABC) & JUST IN TIME (JIT)

Sistem Activity Based Cost (ABC)

Activity based costing adalah suatu sistem informasi yang memelihara dan memroses data terhadap aktivitas suatu perusahaan dan obyek biaya/cost objects (seperti produk). Konsep aktivitas dan “*cost driver*” adalah inti dari “*activity based costing*”. Aktivitas adalah proses atau prosedur yang menyebabkan pekerjaan dan dengan demikian mengkonsumsi sumber daya. Sedangkan “*cost driver*” merefleksikan permintaan yang ditempatkan terhadap aktivitas pada kedua-duanya, produk atau obyek biaya yang lain.¹

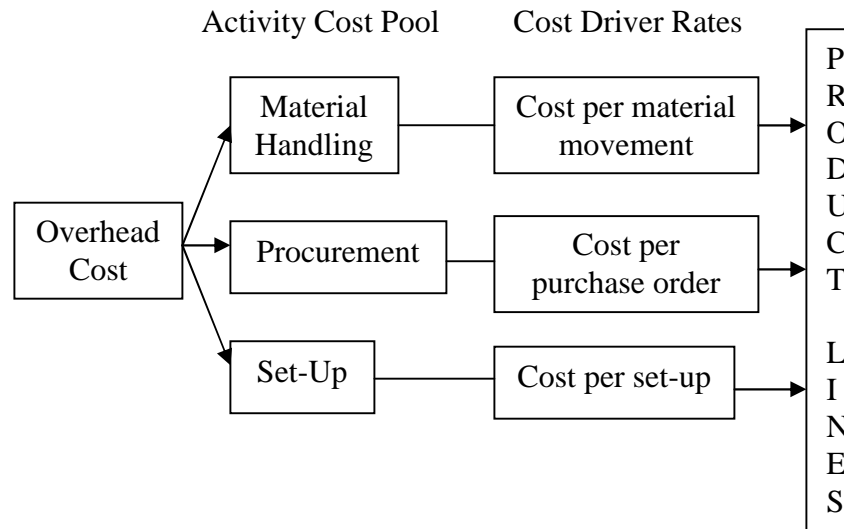
Ray H. Garrison menyatakan bahwa ABC sistem adalah suatu metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya (*cost pool*) untuk setiap kejadian atau aktivitas dalam suatu organisasi yang berlaku sebagai pemicu biaya (*cost driver*).

Sistem ABC pertama kali dikembangkan di dalam lingkungan perusahaan manufaktur sebagai jawaban terhadap penggunaan konsep alokasi biaya overhead pabrik untuk menentukan harga pokok produksi. Pada umumnya FOH dibebankan kepada produk atas dasar jam kerja langsung atau jam mesin yang digunakan dalam proses produksi. Oleh karena kedua dasar alokasi berhubungan secara erat dengan tingkat output produk yang dihasilkan perusahaan, maka penggunaannya menyiratkan bahwa FOH dipengaruhi oleh volume produksi. ABC mencoba menjelaskan hubungan ini dengan menggunakan ukuran volume transaksi yang terjadi di setiap aktivitas. Hal ini sering disebut *cost driver* aktivitas yang merupakan kuantifikasi dari *output* atau *work load* aktivitas. Setiap *pooled activity cost* dibagi dengan *cost driver* yang relevan untuk mendapatkan tarif per transaksi. Tarif transaksi ini kemudian dibebankan ke produk. Jadi, ABC mendasarkan pada konsep bahwa aktivitas mengkonsumsi sumber daya (langkah 1) dan produk mengkonsumsi aktivitas (langkah 2).²

¹ Amin Widjaja Tunggal, *Akuntansi Manajemen Kontemporer*(1993), Jakarta : Rineka Cipta, Hal. 144.

² Sabarudin Muslim, *Modul Akuntansi Manajemen*, Pusat Pengembangan Bahan Ajar : UMB, Hal. 6 – 8.

The Framework of Activity Based Product Costing

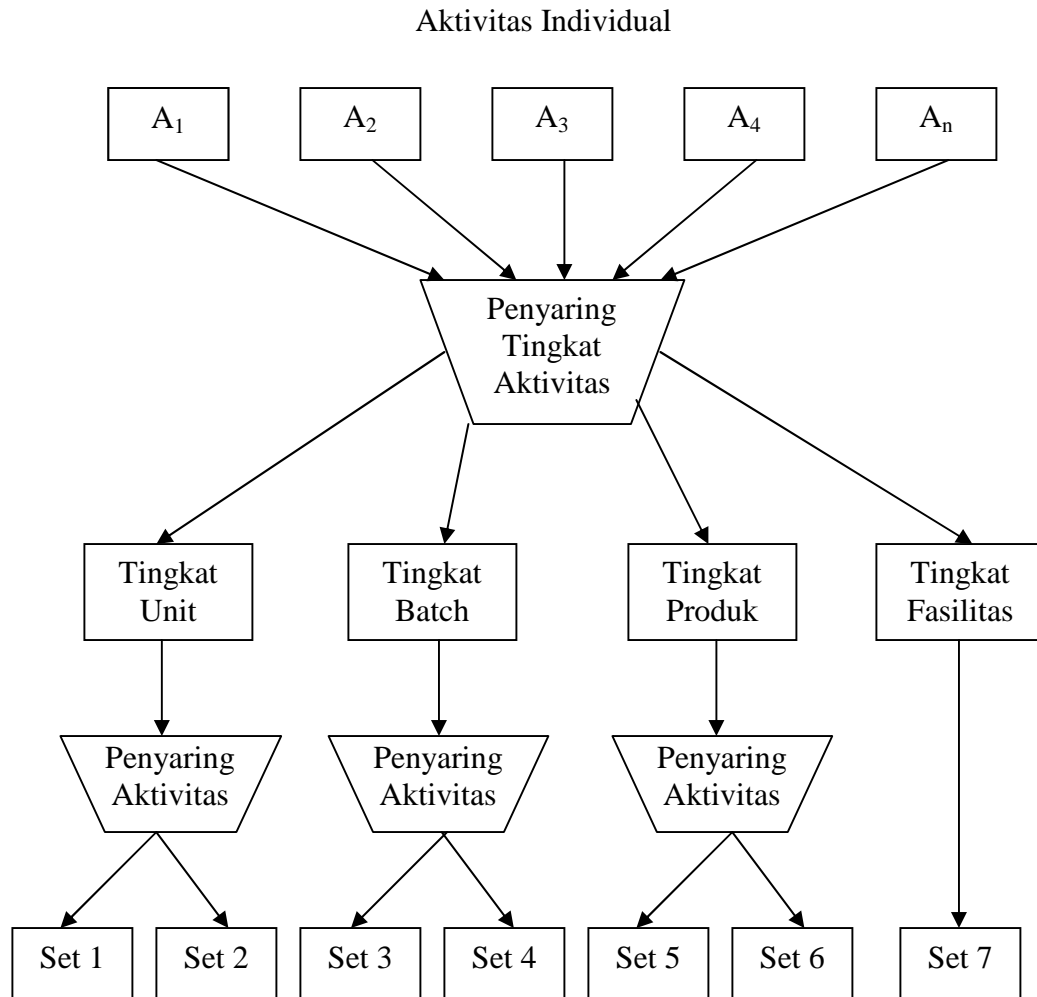


1. Cara Melakukan (Menerapkan) Sistem ABC

Sistem ABC merupakan proses dua tahap. Pada tahap pertama, aktivitas diidentifikasi, biaya-biaya dibebankan kepada aktivitas, aktivitas yang berkaitan digabungkan menjadi satu kelompok, kelompok yang sejenis dibentuk, dan tarif kelompok dihitung. Pada tahap kedua, setiap permintaan produk untuk sumber daya kelompok diukur dan biaya-biaya dibebankan kepada produk dengan menggunakan permintaan ini dan tarif kelompok yang mewakili.

Pengidentifikasian aktivitas harus menjadi langkah pertama dalam perancangan sistem ABC. Setelah aktivitas diidentifikasi, hal itu dicatat dalam dokumen yang disebut persediaan aktivitas (*activity inventory*). Setelah persediaan aktivitas terbentuk, kemudian atribut aktivitas digunakan untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan aktivitas lebih lanjut. Atribut aktivitas (*activity attributes*) adalah jenis informasi nonkeuangan dan keuangan yang menggambarkan setiap aktivitas.

Model Klasifikasi Aktivitas



Rangkaian dari Aktivitas yang Homogen

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas, yaitu : (1) tingkat unit; (2) tingkat batch; (3) tingkat produk; dan (4) tingkat fasilitas. Definisi aktivitas dalam setiap kategori umum secara jelas mengilustrasikan sifat ini. **Aktivitas tingkat unit** (*unit level activities*) adalah yang dilakukan setiap suatu unit diproduksi. Bahan langsung dan aktivitas tenaga kerja langsung juga merupakan aktivitas tingkat unit, walaupun bukan merupakan biaya overhead. **Aktivitas tingkat batch** (*batch level activities*) adalah yang dilakukan setiap suatu batch barang diproduksi. Persiapan, pemeriksaan (kecuali apabila setiap unit diperiksa), jadwal produksi, dan penanganan bahan adalah contoh-contoh dari

aktivitas tingkat bacht. **Aktivitas tingkat produk** (*product level activities*) adalah aktivitas yang dilakukan apabila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Perubahan rekayasa, pengembangan prosedur pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa produk, dan pengiriman adalah contoh-contoh dari aktivitas tingkat produk. **Aktivitas tingkat fasilitas** adalah yang menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Contoh-contohnya meliputi manajemen pabrik, landscaping, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan, dan penyusutan pabrik.³

2. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas dilakukan untuk menentukan mana aktivitas yang menambah nilai dan mana yang tidak memberikan nilai tambah. Dengan analisis aktivitas mungkin menawarkan kesempatan penghematan biaya dan memperbaiki proses produksi.

Analisis aktivitas dapat menghasilkan reduksi biaya dengan cara-cara eliminasi aktivitas, seleksi aktivitas, reduksi aktivitas, dan sharing aktivitas. *Eliminasi aktivitas* merupakan suatu proses eliminasi aktivitas yang tidak mempunyai nilai. Termasuk aktivitas yang tidak memberi nilai tambah dan bahkan cenderung merupakan pemborosan dalam sebuah pabrik dapat berupa penjadwalan, pemindahan, waktu menunggu, inspeksi, dan penyimpanan. *Seleksi aktivitas* adalah suatu proses pemilihan rangkaian aktivitas sebagai tindak lanjut dari pemilihan strategi-strategi persaingan. Strategi yang berbeda akan menimbulkan aktivitas yang berbeda, oleh karena itu pemilihan aktivitas dapat mempengaruhi total biaya yang akan terjadi. *Reduksi aktivitas* adalah suatu proses pengurangan waktu dan konsumsi sumber daya lainnya yang dibutuhkan dalam suatu aktivitas. Reduksi aktivitas berhubungan dengan usaha meningkatkan efisiensi dalam implementasi strategi jangka pendek. *Sharing aktivitas* adalah suatu proses peningkatan efisiensi pada aktivitas dengan menggunakan *economies of scale*.⁴

3. Manfaat dari Sistem ABC Serta Kelebihan & Kekurangannya

- a) ABC dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif, kemudian berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokuskan pada pengurangan biaya.
- b) Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- c) ABC dapat membantu dalam keputusan membuat atau membeli yang manajemen harus lakukan.

³Don R.Hansen & Maryanne M. Mowen, *Akuntansi Manajemen* (1999), Jakarta : Erlangga, Hal. 153 – 156.

⁴⁴L.M Samryn, *Akuntansi Manajerial* (2001), Jakarta : RajaGrafindo Persada, Hal. 151 – 152.

- d) Manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat tentang volume yang diperlukan untuk mencapai *Break Even Point* atas produk yang bervolume rendah.
- e) melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali (*reengineer*) proses produksi untuk mencapai pola output mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.⁵

Activity Based Costing mempunyai nilai plus dan minus. Nilai plusnya antara lain adalah membantu dalam perencanaan strategik dan memperbaiki kredibilitas sistem biaya, karena dalam implementasinya ABC :

- Mempunyai banyak elemen biaya yang digunakan untuk mengumpulkan biaya overhead.
- Mengubah dasar yang digunakan untuk membebankan biaya overhead kepada produk menjadikan hampir setiap biaya dapat ditelusuri hubungannya dengan produk atau jasa yang diberikan.
- Mengubah persepsi para manajer tentang banyak biaya overhead sehingga tiap aktivitas dapat diikuti hubungannya dengan tiap produk.

Sedangkan nilai minusnya yaitu: dalam pelaksanaannya, ABC masih tetap memerlukan aturan penetapan alokasi biaya dan mengharuskan pengukuran biaya yang tinggi sehubungan dengan *multiple activity center* dan banyaknya *cost drivers* yang digunakan,⁶ selain itu :

- Implementasi biaya belumlah dikenal secara baik.
- Masalah “*join cost*” tetap tidak dapat diatasi.
- Bukti yang sedikit tentang akurasi klasifikasi biaya.⁷

4. Perbedaan antara ABC dengan sistem Biaya Tradisional

- a) ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu untuk menentukan seberapa besar setiap FOH dari produk mengkonsumsi. Sistem tradisional mengalokasikan FOH secara arbitrer (sembarang) berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif, dengan demikian gagal menyerap konsumsi BOP yang benar menurut produk individual.
- b) ABC membagi konsumsi FOH kedalam empat kategori Unit, Batche, Product, dan Facility Sustaining (penopang fasilitas). Sistem tradisional membagi biaya overhead kedalam unit dan yang lain.
- c) ABC memfokuskan pada biaya, mutu, dan faktor waktu. Sistem tradisional memfokuskan pada kinerja keuangan jangka pendek.
- d) ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen. Persyaratan ini mengarah pada integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang tentang organisasi.

⁵ Sabarudin Muslim, *op.cit*, Hal. 9.

⁶ L.M Samryn, *op.cit*, Hal. 149.

⁷ Amin Widjaja Tunggal, *op.cit*, Hal. 141.

e) ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas.⁸

Menurut Peter Drucker, beliau menyatakan bahwa : Akuntansi biaya tradisional dalam manufakturing tidak mencatat biaya nonproduksi seperti biaya akibat kegagalan mutu, atau mesin yang rusak, atau bahan baku yang habis. Padahal biaya yang tidak dicatat dan tidak dikendalikan oleh pabrik mungkin sebesar biaya-biaya yang dicatat oleh akuntansi tradisional. Sebaliknya, metode akuntansi berdasarkan aktivitas mencatat semua biaya. Dan metode ini menghubungkan biaya-biaya tersebut, sedangkan akuntansi tradisional tidak, dengan nilai tambah. Dalam 10 tahun yang akan datang , ABC seharusnya sudah digunakan secara luas dan kemudian kita akan memiliki pengendalian operasional dalam manufaktur.

5. Pengaruh Sistem ABC terhadap Laba

Dalam sebuah eksperimen, Drake et al. (1999) menemukan bahwa aktivitas yang inovatif dapat menghasilkan tingkat laba perusahaan yang lebih tinggi atau lebih rendah bila para pekerja mempunyai informasi mengenai ABC.⁹

ABC mengungkapkan hubungan antara pelaksanaan aktivitas tertentu dan permintaan terhadap aktivitas tersebut yang dilakukan berdasarkan sumber daya organisasi, ABC dapat memberikan kepada para manajer suatu gambaran yang jelas bagaimana produk, merek, pelanggan, fasilitas, daerah atau saluran distribusi, baik dalam menghasilkan pendapatan, maupun dalam mengkonsumsi sumber daya. Gambaran profitabilitas yang diungkapkan dari analisis ABC membantu manajer memfokuskan perhatian dan energi mereka dalam memperbaiki aktivitas yang akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap laba perusahaan (*bottom line*).

Analisis ABC memungkinkan manajer membelah usaha melalui banyak cara yang berbeda (seperti berdasarkan produk atau kelompok produk yang sama, berdasarkan pelanggan individual atau kelompok klien, atau melalui saluran distribusi), dan memberi mereka suatu pandangan yang dekat terhadap pembelahan apa pun yang mereka pertimbangkan. Analisis ABC juga menjelaskan secara tepat aktivitas apa yang berhubungan dengan bagian usaha tersebut, bagaimana aktivitas tersebut dihubungkan, dengan memperoleh pendapatan dan mengkonsumsi sumber daya. Dengan menyoroti hubungan tersebut, ABC membantu manajer memahami dimana harus diambil tindakan yang akan meningkatkan laba. ABC dapat membantu manajer memodifikasi

⁸ Sabarudin Muslim, *op.cit*, Hal. 9.

⁹ <http://ononiha88.blogspot.com/2011/06/akuntansi-manajemen-dan-akuntansi.html>, Rabu 23 Mei 2012.

bauran produk yang ada, ia juga dapat membantu manajer mengantisipasi akibat dari perubahan yang direncanakan.¹⁰

Sistem Just In Time (JIT)

Pengertian Just In Time dan Filosofinya

Ungkapan *just in time* biasa digunakan untuk pembelian bahan baku dan komponen/suku cadang diterima pada waktu yang tepat untuk digunakan dalam proses perakitan. Biasanya beberapa jam dari waktu pemakaian yang dijadwalkan. Aplikasi lain untuk konsep *just in time* adalah penyelesaian produk dan pengiriman barang jadi kepada para pelanggan secara tepat waktu.¹¹

Untuk memperbaiki produktivitas dan memperoleh tempat berpijak (*foot hold*) di beberapa pasar dunia, perusahaan Jepang mulai mencari cara untuk melangsingkan proses manufakturing mereka, mengeliminasi pemborosan dalam bahan baku, upah langsung ruangan, waktu produksi, catatan pembukuan, dan area modal kerja, merupakan ramuan kunci untuk keberhasilan perusahaan.

Ada dua pendekatan yang independen untuk mengeliminasi pemborosan dalam perusahaan manufakturing, yaitu:

✓ Pendekatan Just-in-Time terhadap otomatisasi mendekati persoalan pemborosan dari sudut fisik. Operasi yang repetitif dan mekanikal memberi kemungkinan mereka sendiri untuk mengotomatisasi proses dan otomatisasi secara besar mengurangi pemrosesan dari bahan baku yang jelek dan unit yang rusak.

✓ Pendekatan Just-in-Time terhadap produksi mendorong suatu perubahan total, baik fasilitas manufakturing maupun kejadian yang menggerakkan proses produksi. Just-in-time merupakan suatu filosofi operasi manajemen, yaitu semua sumber daya, termasuk material, personel dan fasilitas digunakan dalam tepat waktu. JIT didasarkan pada tujuan dan arus berkesinambungan (*Continuous flow*) dan memerlukan setiap karyawan dari proses produksi semuanya berfungsi secara bersama-sama.¹²

Filosofis JIT masih sangat sulit diterapkan sepenuhnya di negara-negara berkembang. Hambatan budaya, fasilitas infrastruktur dan geografis bisa menjadi faktor yang paling serius. Karena berbagai pertimbangan, aplikasinya mungkin baru diadopsi dalam lingkungan usaha yang memerlukan integrasi vertikal.¹³

1. Tata letak Manufaktur JIT

JIT mengganti tata letak pabrik dengan suatu pola berupa sel manufaktur. Sel manufaktur (manufacturing cell) terdiri dari mesin-mesin yang dikelompokkan dalam keluarga, biasanya berbentuk setengah lingkaran. Mesin-mesin itu diatur sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk melakukan berbagai operasi

¹⁰Amin Widjaja Tunggal, *op.cit*, Hal. 182 – 184.

¹¹L.M Samryn, *op.cit*, Hal. 130.

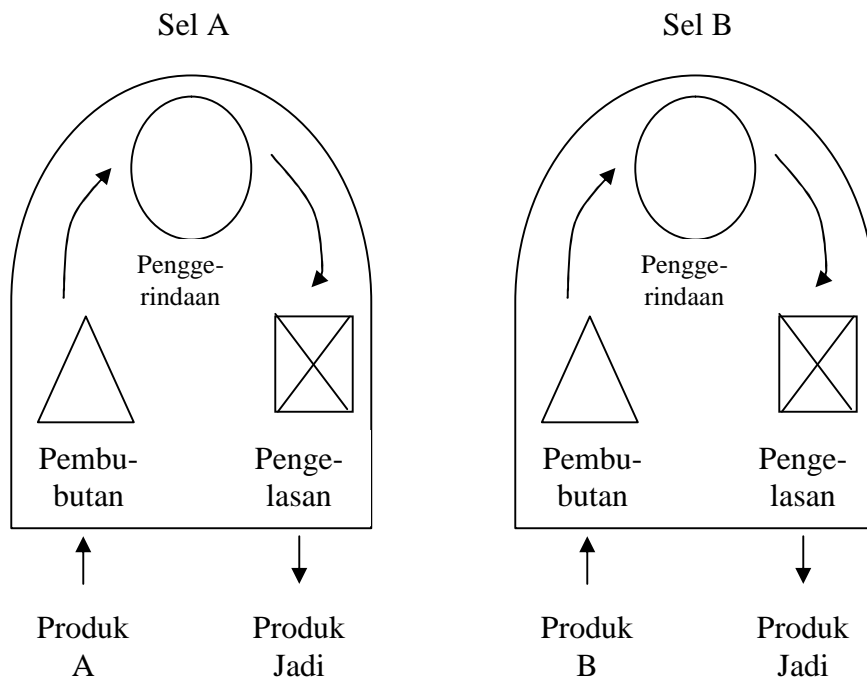
¹²Amin Widjaja Tunggal, *op.cit*, Hal. 51.

¹³L.M Samryn, *op.cit*, Hal. 131.

secara berurutan. Setiap sel dipersiapkan untuk menghasilkan produk tertentu atau keluarga produk. Produk bergerak dari satu mesin ke mesin lainnya dari awal sampai akhir.

Pekerja yang ditempatkan pada sel akan dilatih untuk mengoperasikan semua mesin dalam suatu sel. Jadi, tenaga kerja pada lingkungan JIT adalah pekerja yang memiliki berbagai macam keahlian, tidak terspesialisasi.

Tata Letak Manufaktur JIT



2. Pendekatan JIT terhadap Produksi

- Memelihara tingkat persediaan yang minimum
Bahan baku dan komponen dibeli dan diterima hanya apabila dibutuhkan. Jumlah persediaan barang yang berada di pabrik secara signifikan dikurangi.
- Mengembangkan perencanaan produksi yang “pull through” dan prosedur penjadwalan
Istilah “*Pull-Through Production*” berarti bahwa suatu pesanan pelanggan menimbulkan pembelian material dan penjadwalan produksi untuk produk yang dibutuhkan. Pendekatan ini sangat berlawanan dengan metode “push-through” yaitu produk diproduksi dan disimpan untuk antisipasi pesanan pelanggan. Pendekatan *pull-through* merupakan karakteristik yang fundamental dari konsep produksi JIT dan membutuhkan pembelian material dan komponen pada waktu dibutuhkan (*as needed*).
- Membeli material dan memproduksi produk bila dibutuhkan dalam ukuran lot yang lebih kecil
Dengan menggunakan pendekatan “pullthrough” berarti bahwa ukuran jalannya produksi sering mengalami lebih banyak pemberhentian kerja. Produksi yang berjalan lama, menurut pemikiran dulu lebih “cost effective” tidak lagi menjadi keharusan dalam lingkungan JIT. Produk tidak diproduksi untuk disimpan.
- Melakukan set up mesin yang sederhana dan tidak mahal
Dengan mengganti mesin-mesin dalam lokasi yang lebih efisien dan penjadwalan produksi yang sama dalam pengelompokan mesin yang biasa, waktu setup diminimalisir.
- Mengembangkan tenaga kerja yang berketerampilan banyak
Suatu unsur penting dari filosofi JIT adalah bahwa mesin-mesin dikelompokkan secara strategik dalam pusat kerja (*work centre*) dan satu pekerja mungkin diperlukan untuk mengoperasikan beberapa tipe mesin yang berbeda secara simultan. Sebab itu, keterampilan operasi harus dipelajari.
- Menciptakan suatu sistem manufakturing yang fleksibel
Pengaturan kembali mesin dalam “*work cells*” yang fleksibel untuk melaksanakan semua operasi yang dibutuhkan secara efisien dan terus menerus sesuai dengan pekerjaan yang bentuknya atau ukuran produknya sama. Semakin fleksibel “*work cells*”, maka semakin efektif operasi menyelesaikan tujuan dari filosofi JIT.
- Mempertahankan tingkat kualitas produk yang tinggi
Sebagai pengganti melakukan inspeksi sebagai suatu fungsi yang terpisah, JIT menggabungkan inspeksi dalam operasi produksi yang berkesinambungan. Untuk itu, kualitas yang tinggi dibutuhkan JIT agar dapat berfungsi dengan baik.
- Menekankan suatu sistem dan pemeliharaan fasilitas preventif yang efektif

Suatu kerusakan mesin menyebabkan pekerjaan secara keseluruhan berhenti berfungsi, untuk itu pemeliharaan fasilitas preventif yang efektif sangat dibutuhkan.

- Mendorong perbaikan lingkungan kerja yang berkesinambungan
Lingkungan JIT membantu perkembangan loyalitas dari personal perusahaan. Pekerja merasa lebih merupakan bagian dari suatu kelompok, karena mereka begitu terlibat dalam proses produksi.

3. Tujuan sistem JIT serta Fitur-Fiturnya

Sistem JIT secara simultan bertujuan untuk memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu dengan produk yang berkualitas dan dengan total biaya serendah mungkin. Suatu sistem JIT memiliki fitur-fitur berikut :

- Produksi diorganisasikan dalam sel manufaktur, yaitu pengelompokan semua jenis peralatan yang berbeda yang digunakan untuk membuat produk tertentu. Bahan dipindahkan dari satu mesin ke mesin lainnya, dan berbagai operasi dilakukan secara berurutan, sehingga meminimalkan biaya penanganan bahan.
- Pekerja direkrut dan dilatih agar multiterampil dan mampu melaksanakan beragam operasi serta tugas, termasuk perbaikan kecil dan pemeliharaan rutin peralatan.
- Kerusakan dieliminasi secara agresif. Karena ada hubungan erat antarstasiun kerja pada lini produksi dan persediaan yang minimal di setiap stasiun kerja, kerusakan yang terjadi pada satu stasiun kerja akan dengan cepat mempengaruhi stasiun kerja yang lain dalam lini. JIT menciptakan suatu urgensi untuk memecahkan masalah dengan segera dan menghilangkan akar penyebab kerusakan secepat mungkin. Tingkat persediaan yang rendah akan memungkinkan para pekerja menelusuri masalah itu ke stasiun kerja sebelumnya dalam proses produksi, dimana masalah itu mungkin berasal.
- *Waktu setup*—waktu yang diperlukan agar peralatan, perkakas, dan bahan siap untuk memulai pembuatan komponen atau produk—akan dikurangi. Secara simultan, *waktu tenggang manufaktur*—waktu dari setiap pesanan diterima oleh bagian manufaktur hingga menjadi barang jadi—juga dikurangi. Pengurangan waktu setup akan membuat produksi dalam batch yang lebih kecil menjadi lebih ekonomis, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat persediaan. Pengurangan waktu tenggang manufaktur akan memungkinkan perusahaan merespons dengan lebih cepat perubahan permintaan pelanggan.
- Pemasok dipilih atas dasar kemampuannya untuk mengirimkan bahan kualitas secara tepat waktu. Sebagian besar perusahaan yang mengimplementasikan *produksi* JIT juga mengimplementasikan *pembelian* JIT. Pabrik JIT mengharapkan pemasok JIT untuk melakukan pengiriman barang berkualitas tinggi secara tepat waktu langsung ke lantai pabrik.¹⁴

¹⁴ Charles T. Horngren, dkk, *Akuntansi Biaya* (2008), Jakarta : Erlangga, Hal.301.

Hubungan Sistem ABC Dengan Sistem JIT

JIT dapat mengurangi kebutuhan akan penilaian yang sulit dengan mengubah banyak biaya umum menjadi biaya yang dapat diatribusikan secara langsung. Sedangkan sistem ABC menawarkan perbaikan yang signifikan pada keakuratan kalkulasi biaya produk, namun fokusnya menawarkan perbaikan potensial yang lebih besar lagi.

Pada sistem JIT, besarnya batch adalah satu unit produksi. Oleh karena itu, semua aktivitas tingkat batch berubah menjadi aktivitas tingkat unit. Selain itu, banyak aktivitas tingkat batch dikurangi atau dieleminasi. Lebih lanjut, ada kemungkinan bahwa kebutuhan untuk menggunakan penggerak aktivitas atas biaya aktivitas tingkat produk secara signifikan dihilangkan karena desentralisasi aktivitas pendukung pada tingkat sel.

Walaupun JIT menghilangkan nilai ABC untuk menelusuri biaya manufaktur ke masing-masing produk, namun sistem ABC memiliki aplikasi yang lebih luas daripada menelusuri biaya manufaktur ke produk. Untuk kebanyakan keputusan strategis dan teknis, definisi biaya produk perlu memasukkan biaya-biaya nonmanufaktur. Oleh sebab itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai aktivitas umum dan administrasi, penelitian, pengembangan, pemasaran, pelayanan pelanggan, dan pembelian, serta penggerak biayanya penting untuk analisis biaya yang baik.

Perlu diingat bahwa para manajer lebih tertarik pada produk sebagai objek biaya. Oleh sebab itu, walaupun JIT mungkin menghilangkan pentingnya ABC pada kalkulasi biaya produk, namun JIT sebenarnya memberikan dorongan untuk menggunakan ABC bagi aplikasi lain, seperti analisis biaya pelanggan.

Kesimpulan

Activity based costing adalah suatu usaha yang sistematis untuk menelusuri biaya overhead ketujuan biaya (*cost objectives*) dengan cara merefleksikan bagaimana tujuan biaya menciptakan biaya (*how the objectives create the cost*). Akuntansi aktivitas mengubah cara perusahaan mengelola biaya. Dengan cara menghubungkan biaya perusahaan terhadap aktivitas. Biaya produk merupakan jumlah biaya dari semua aktivitas, yang dapat ditelusuri berdasarkan pengguna aktivitas. Pengendalian biaya difokuskan pada sumber biaya, dengan mengabaikan unit organisasi.

Suatu aktivitas menunjukkan “apa” yang sistem perusahaan lakukan, yaitu bagaimana waktu digunakan dan keluaran diproses. Fungsi suatu aktivitas adalah mengkonversikan sumber daya (material, tenaga kerja, dan teknologi) menjadi keluaran (output). Activity costing dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi aktivitas (seperti penanganan material, setup, penjadwalan dan pengiriman) yang menciptakan biaya overhead.
- 2) Mengumpulkan semua biaya overhead yang berhubungan dengan suatu aktivitas dalam suatu “cost pools” untuk aktivitas tersebut.

- 3) Membagi biaya total untuk setiap aktivitas, berdasarkan jumlah unit dari aktivitas yang diproduksi untuk menghitung biaya per unit dari aktivitas yang disediakan.
- 4) Membebaskan biaya aktivitas ke-setiap "cost objective" dengan menggunakan unit aktivitas yang dikonsumsi.

Just in time adalah sistem yang memproduksi barang hanya ketika produk dibutuhkan dan hanya dalam jumlah yang diminta konsumen. JIT diasumsikan bahwa semua biaya selain bahan langsung digerakkan oleh waktu dan ruang. JIT secara khusus mengurangi persediaan sampai tingkat jauh lebih rendah dari sistem konvensional, menekankan pada pengendalian mutu, serta menghasilkan perubahan mendasar dalam cara produksi diorganisasi dan dilaksanakan. Pada dasarnya, JIT menekankan pada perbaikan berkelanjutan melalui penurunan biaya persediaan dan pertautan dengan masalah-masalah ekonomi lainnya. Penurunan persediaan menghemat modal yang dapat dimanfaatkan untuk investasi lebih produktif.

Sistem JIT secara simultan bertujuan untuk memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu dengan produk yang berkualitas dan dengan total biaya serendah mungkin. Suatu sistem JIT memiliki fitur-fitur berikut :

- Produksi diorganisasikan dalam sel manufaktur
- Pekerja direkrut dan dilatih agar multiterampil dan mampu melaksanakan beragam operasi serta tugas
- Kerusakan dieliminasi secara agresif
- Waktu setup akan dikurangi dan waktu tenggang manufaktur juga dikurangi.
- Pemasok dipilih atas dasar kemampuannya untuk mengirimkan bahan kualitas secara tepat waktu.

Salah satu keuntungan sistem JIT terletak pada pengurangan jumlah investasi yang melekat dalam persediaan bahan baku dan barang jadi dan perusahaan manufaktur tidak perlu menyediakan fasilitas gudang persediaan yang besar. Disisi lain, salah satu kelemahan sistem JIT adalah tertundanya penerimaan bahan yang penting dapat mengakibatkan operasi pabrik menjadi terhenti. Oleh karena itu dalam JIT, penjadwalan kedatangan bahan hanya layak bila pemasok dan sistem transportasi memiliki kehandalan yang tinggi. Untuk mencapai efektivitas yang paling besar, JIT memerlukan MRP yang sehat dan prosedur MRP II yang tergantung pada supplier.

DAFTAR PUSTAKA

Hansen, Don R. 1999. Akuntansi Manajemen. Jakarta : Erlangga.

Widjaja Tunggal, Amin. 1993. Akuntansi Manajemen Kontemporer. Jakarta : Rineka Cipta.

Samryn, L.M. 2001. Akuntansi Manajerial. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Horngren, Charles T., dkk. 2008. Akuntansi Biaya. Jakarta :Erlangga.

Muslim, Sabarudin. Modul Akuntansi Manajemen. Pusat Pengembangan Bahan Ajar : UMB.

<http://ononiha88.blogspot.com/2011/06/akuntansi-manajemen-dan-akuntansi.html>